



Strategi Pengembangan Usaha Tani Jahe di Desa Kunjorowesi

Aida Aida ^{1*}, Sri Karuniari Nuswardhani ²

^{1,2} Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email : hartinitatik42@gmail.com

Alamat: Jl. Yudharta No.7, Kembangkuning, Sengonagung, Kec. Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur 67162

Korespondensi penulis: hartinitatik42@gmail.com*

Abstract. *This thesis examines the strategy for developing ginger farming in Kunjorowesi Village with the aim of increasing local agricultural income and sustainability. This research aims first, to identify factors that influence ginger farming income, and second, to evaluate the potential for developing ginger farming strategies that can increase income and agricultural sustainability. The research method uses observation techniques, interviews with farmers, and documentation to collect data. The analysis was carried out using the SWOT analysis model to identify strengths, weaknesses, opportunities and threats in ginger farming in Kunjorowesi Village. The research results show that internal factors such as large areas of land, favorable land conditions, and the availability of skilled labor, as well as external factors such as supportive agro-climatic conditions and large market demand, have the potential to support the development of ginger farming businesses. However, there are also challenges such as limited capital, distance to farming locations, and interference from Plant Pest Organisms (OPT). Based on the SWOT analysis, a development strategy using the SO (Strengths-Opportunities) approach is recommended to utilize internal strengths and external opportunities. This strategy includes optimizing land use with skilled labor and strengthening cooperation between farmers, government and traders to improve marketing information.*

Keywords: *Ginger farming business, strategy development, SWOT analysis*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan pertanian lokal. Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani jahe, dan kedua, untuk mengevaluasi potensi pengembangan strategi usaha tani jahe yang dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan pertanian. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dengan petani, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti lahan yang luas, kondisi lahan yang mendukung, dan ketersediaan tenaga kerja terampil, serta faktor eksternal seperti kondisi agroklimat yang mendukung dan permintaan pasar yang besar, berpotensi mendukung pengembangan usaha tani jahe. Namun, terdapat juga tantangan seperti keterbatasan modal, jarak lokasi usahatani, dan gangguan dari Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Berdasarkan analisis SWOT, disarankan strategi pengembangan menggunakan pendekatan SO (Strengths-Opportunities) untuk memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal. Strategi ini mencakup optimalisasi penggunaan lahan dengan tenaga kerja terampil dan memperkuat kerjasama antara petani, pemerintah, dan pedagang untuk meningkatkan informasi pemasaran.

Kata kunci: Usaha tani jahe, Pengembangan strategi, Analisis SWOT

1. LATAR BELAKANG

Peternakan, tanaman pangan, hortikultura, perikanan, dan kehutanan hanyalah beberapa dari sekian banyak subsektor yang membentuk ekonomi pertanian Indonesia. Lebih jauh lagi, Indonesia diberkati kelimpahan sumber daya alam yang dilestarikan budaya dan pengetahuan tradisional masyarakatnya. Secara umum, industri pertanian di Indonesia melayani dua tujuan. Pertama, memenuhi peran ekonomi untuk menyediakan makanan dan peluang kerja. Kedua, peran sosial adalah pemeliharaan permukiman pedesaan sebagai penyangga budaya negara. Ketiga, peran ekologis dalam melestarikan persediaan air, tanah, dan kehidupan. Fokus pada

penciptaan nilai tambah, penghasilan, dan sejahteranya petani selaku indikator pokok keberhasilan pertanian diperlukan untuk era pertanian baru (Novianto and Dewati, 2021).

Pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dengan luasnya lahan pertanian yang masih belum tergarap secara optimal mendorong masyarakat untuk mampu mendayagunakan SDA yang tersedia (sari merliana, 2018). Sektor pertanian menjadi tulang punggung dalam perekonomian Indonesia, terutama di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian menjadi krusial untuk mendukung ketahanan pangan nasional serta kesejahteraan masyarakat secara luas (Prawoto, 2012)

Keanekaragaman hayati dan kapasitas lahan Indonesia memungkinkan tumbuhnya berbagai macam tanaman biofarmasi. Faktor lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan perlunya meningkatkan kesehatan diri sendiri dan risiko yang terkait dengan konsumsi obat kimia dalam jangka panjang. Untuk memperoleh jahe berkualitas tinggi, petani jahe Indonesia menggunakan sistem keranjang, modifikasi metode budidaya jahe tradisional, di samping menanamnya secara konvensional di lahan. Sistem ini memungkinkan media tanam jahe kondisinya terus bersarang dan gembur, memudahkan pengelolaan produksinya, dan mendorong tumbuh kembang jahe. Alhasil, potensi produksi sistem keranjang relatif baik dibanding menanam secara konvensional di lahan (Aldensi, 1979).

Tanaman jahe (*Zingiber officinale*) termasuk salah satu komoditas yang memiliki prospek cerah dalam pasar rempah-rempah global. (Dina Nur Azizah, 2023) Ekspor jahe, baik dalam bentuk segar, kering, maupun minyak atsiri, menjadi bagian integral dari perdagangan internasional. (Winarti and Nurdjanah, 2005) Dengan pertumbuhan industri jamu yang pesat di dalam negeri, bahkan telah merambah pasar internasional, potensi jahe sebagai bahan baku jamu semakin terbuka lebar. Sebagai tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan dalam industri rempah-rempah dan pengobatan tradisional, jahe menawarkan prospek pemasaran yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Jahe memiliki kegunaan lain selain sebagai rempah-rempah, yaitu sebagai bahan dalam pembuatan jamu untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh seseorang. (Laelasari and Zakiyatus Syadza, 2022) Jamu merupakan salah satu tradisi pengobatan herbal yang telah menjadi bagian penting dalam budaya kesehatan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Selain jahe, terdapat sejumlah tanaman lainnya, misal kunyit dan temulawak yang juga sering digunakan dalam pembuatan jamu, yang kemudian diperkaya dengan tambahan bahan seperti kayu manis, serai, dan gula aren untuk memberi rasa dan aroma yang khas.

Desa Kunjorowesi, yang terletak di daerah pedesaan yang subur, menjadi pusat pertanian jahe yang berkembang pesat. Kesuksesan pertanian jahe telah mengubah desa ini menjadi pusat ekonomi lokal, memberikan mata pencaharian kepada mayoritas penduduknya. Pertanian jahe di desa ini memiliki sejarah panjang, turun temurun dari generasi ke generasi, dan termasuk elemen krusial dalam budaya dan keseharian penduduk lokal.

Meskipun pertanian jahe di Desa Kunjorowesi telah berkontribusi secara signifikan pada penghasilan masyarakatnya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh para petani. Fluktuasi harga pasar, perubahan iklim, serta masalah-masalah terkait manajemen usaha sering kali menjadi kendala utama yang dihadapi oleh para petani jahe. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang pendapatan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi menjadi sangat penting untuk memahami lebih lanjut dinamika ekonomi lokal dan untuk memberikan panduan bagi pengembangan strategi yang mempunyai keefektifan untuk menjawab tantangan yang tengah petani hadapi.

Selain hal tersebut, perubahan pola konsumsi dan permintaan pasar juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam analisis pendapatan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi. Dengan munculnya tren gaya hidup sehat dan peningkatan kesadaran akan manfaat jahe bagi kesehatan, permintaan akan jahe organik dan berkualitas tinggi semakin meningkat.

Perkembangan teknologi dan inovasi dalam bidang pertanian juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi. Penggunaan teknologi modern, seperti sistem irigasi yang efisien, pengendalian hama dan penyakit yang inovatif, serta metode budidaya yang ramah lingkungan, dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas jahe yang dihasilkan oleh petani. Oleh karena itu, dalam analisis ini, akan dieksplorasi potensi penggunaan teknologi dan inovasi dalam meningkatkan pendapatan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi.

Dengan memahami dinamika ini secara menyeluruh, diharapkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Kunjorowesi secara keseluruhan. Peran lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga tidak boleh diabaikan dalam penelitian ini. Program bantuan, pelatihan, dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ini dapat memberikan dorongan signifikan bagi petani jahe dalam meningkatkan keterampilan mereka, mengakses sumber daya yang diperlukan, dan meningkatkan efisiensi usaha mereka.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah juga dapat memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi. Kebijakan

terkait pertanian, perdagangan, dan lingkungan hidup dapat mempengaruhi kondisi pasar, akses terhadap sumber daya, dan keberlanjutan usaha tani jahe. Oleh karena itu, analisis pendapatan usaha tani jahe harus memperhitungkan kerangka kebijakan yang mengatur sektor pertanian dan bagaimana kebijakan tersebut dapat ditingkatkan atau disesuaikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Kunjorowesi.

Partisipasi aktif dan keterlibatan seluruh pihak-pihak terkait, tak terkecuali petani, pemangku kebijakan lokal, instansi-instansi pembangunan, dan pihak swasta, menjadi krusial dalam keberhasilan upaya meningkatkan pendapatan usaha tani jahe. Kolaborasi antarpihak dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman, sumber daya yang lebih besar, serta pemahaman yang komprehensif terkait tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sektor pertanian jahe. Dengan demikian, pembentukan kemitraan yang kuat antarpihak yang terkait menjadi kunci untuk merancang dan melaksanakan strategi yang efektif dalam rangka peningkatan pendapatan usaha tani jahe dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Kunjorowesi. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Jahe Didesa Kunjorowesi”

2. KAJIAN TEORITIS

a. Jahe

Salah satu tanaman yang sudah dikenal dengan rempah dan obat herbal dengan berbagai jenisnya adalah jahe (*Zingiber officinale*). Tanaman jahe, *Zingiber officinale*, merupakan tanaman tegak yang tumbuhnya setinggi 30 hingga 60 cm. Rimpang jahe ialah batang yang tumbuhnya secara mendatar dengan daun bersisik, ruas, dan buku pada permukaannya yang tumbuh di bawah permukaan tanah (Hastuti, 2020).

Jahe secara empiris dimanfaatkan untuk menjadi unsur yang melengkapi pengobatan herbal, misalnya dalam rangka peningkatan imun, mengobati beragam penyakit seperti terluka fisik, batuk, radang, hingga alergi yang diakibatkan sengatan hewan serangga, di samping bisa dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masakan (Marlan, Sitinjak and Marpaung, 2021).

b. Taksonomi Jahe

Komposisi jahe demikian variatif terutama terkait jenis dan jumlahnya, bergantung kepada faktor-faktor misalnya di mana berasal, usia, dan keadaan rimpangnya apakah kering ataupun segar, hingga jenis rimpang tertentu (Suryani, 2012). Taksonomi tanaman jahe sendiri, yakni divisi : Spermatophyta, sub-divisi : Angiospermae, kelas : Monocotyledoneae,

ordo : Zingiberales, famili : Zingiberaceae, genus : Zingiber, species : Zingiber officinale (Suryani, 2012).

c. Jenis Jahe

Jahe dapat diklasifikasikan menjadi tiga varietas mengacu pada besar dan warna rimpang, yakni jahe emprit/Zingiber officinale var. Amarum (juga dikenal sebagai jahe gajah/Zingiber officinale var. Officinarum), hingga jahe merah (juga dikenal sebagai jahe sunti) (Ramadhan & Phaza, 2010). Di Indonesia, (Xiib *et al.*, 2020) mengidentifikasi tiga varietas jahe yang berbeda, yakni jahe putih besar, jahe emprit, dan jahe merah.

d. Kandungan Jahe

Jahe mempunyai kandungan banyak senyawa aktif yang beragam dengan peranannya yang krusial, katakanlah oleoresin. Adapun dalam studi, jahe yang digunakan ialah jenis emprit yang mengandung gingerol dan shogaol tertinggi.

e. Khasiat Jahe

Jahe memiliki kemampuan untuk mengaktifkan kelenjar pencernaan, sehingga meningkatkan rasa lapar dan pencernaan. Gingerol, bahan dalam minyak jahe, memiliki aroma khas jahe dan berguna dalam mengobati dan menghindari mual dan muntah, terutama pada awal kehamilan atau pasien mabuk perjalanan. Rasanya yang kuat juga membantu pelepasan gas usus, memperkuat otot-otot usus, meningkatkan nafsu makan, dan meningkatkan kesehatan jantung. Jahe digunakan dalam pengobatan tradisional Asia untuk mengobati kondisi radang sendi termasuk radang sendi serta pilek, batuk, dan diare. Jahe juga digunakan untuk meningkatkan keringat sebagai sarana pembersihan tubuh.

f. Manfaat Jahe

Jahe sering digunakan sebagai bumbu dalam berbagai hidangan penutup dan masakan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa manfaat jahe meliputi membantu pembuluh darah menjadi lebar yang membuat darah mengalir secara lancar dan cepat serta meningkatkan produksi hormon adrenalin.

g. Langkah-Langkah Budidaya Jahe

Mempersiapkan alat, bahan, dan lahan, memilih bibit jahe yang unggul, mempersiapkan lahan tanam jahe, menanam jahe, memelihara tanaman jahe dan memanen jahe.

h. Strategi

Strategi adalah tindakan berkelanjutan dan bertahap yang dilaksanakan agar tercapai suatu tujuan. Wright (1996) mendefinisikan strategi sebagai instrumen ataupun perlakuan yang dipakai pengelola dalam meraih kerjanya sebagaimana visi dan misi suatu entitas.

i. Usaha Tani Jahe

Usaha tani merupakan suatu aktivitas usaha individu dalam rangka mengolah tanah yang dimilikinya bertujuan mendapat tanaman ataupun ternak dengan tidak mengurangi tanahnya untuk dipergunakan lagi dalam rangka mendapat produksi lebih lanjut (Adiwilaga, 2000).

j. Strategi Pengembangan Usaha Tani

Pendekatan partisipatif bertujuan agar masyarakat dapat secara aktif memahami kondisi kehidupan mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan agar menciptakan perencanaan dan implementasi yang efektif, dukungan teknologi diperlukan untuk menjadikan sistem pertanian berjalan seefektif dan seefisien mungkin serta menghasilkan produksi panen yang optimal. Saragih (2002a).

k. Analisis SWOT

Analisis SWOT ialah metode evaluasi internal dan eksternal yang dipakai untuk menginformasikan pengembangan strategi dan inisiatif kerja bagi suatu organisasi. Evaluasi internal mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan. Sebaliknya, evaluasi eksternal melibatkan evaluasi peluang dan bahaya organisasi (Rangkuti, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian merupakan studi lapangan dan pendekatannya kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian ialah Dusun Kunjoro Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Pelaksanaan penelitiannya, yakni dalam waktu 1 - 2 bulan, sejak April hingga Mei 2024. Variabel bebas meliputi pola tanam jahe, penggunaan teknologi pertanian, serta partisipasi dalam pelatihan atau program pendidikan terkait budi daya jahe. Variabel terikat mencakup produktivitas jahe, pendapatan yang diperoleh dari penjualan jahe, dan tingkat keberlanjutan usaha tani jahe dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Populasi penelitian sebanyak 225 petani dan 33 sampel dari semua kelompok tani. Selain itu, 4 orang juga dipilih secara purposive dari pengurus Gapoktan, sehingga total sampel penelitian menjadi 33. Teknik pengumpulan data terdiri dari sumber dan jenis data, metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Metode SWOT digunakan dalam analisis data penelitian ini untuk menemukan secara metodis elemen-elemen yang relevan untuk menciptakan strategi bisnis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kunjorowesi adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Posisi desa berada di perbatasan antara kabupaten Pasuruan dan Mojokerto. Desa ini relatif dekat dengan Pusdik Brimob Watukosek dan berada di sebelah utaranya gunung Penanggungan. Desa ini termasuk satu dari 19 desa di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang tipologinya memanjang dari utara ke selatan adalah Desa Kunjorowesi.

2. Kondisi Pertanian

Di Kabupaten Mojokerto, pertanian hortikultura merupakan industri penting dengan potensi besar untuk pertumbuhan hortikultura dan agroindustri di lahan pertanian. Petani dengan lahan terbatas sering kali berjuang dengan sumber daya, keahlian, dan motivasi untuk maju. Karena mereka mampu membelinya dengan lebih baik, petani yang memiliki lebih banyak lahan biasanya mengadopsi teknologi baru dengan lebih cepat.

3. Keadaan Penduduk

Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto berjumlah penduduk 6.993 jiwa, yang meliputi 3.480 laki-laki dan 3.513 perempuan.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki – laki	3.480	49,76 %
Perempuan	3.513	50,23 %
Jumlah	6.993	100,00

Sumber; Monografi Desa Kunjorowesi, 2019.

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 2. Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Bidang Usaha di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto Tahun 2024

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pertanian	1435	93.3%
PNS	43	2.8%
Perdagangan	25	1.6%
Jasa Angkutan	35	2.3%
Jumlah	1538	100%

Sumber: Monografi Desa Kunjorowesi ,2024

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto Tahun 2024

Pendidikan	Jumla (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	134	6.6%
Tidak pernah sekolah	342	16.9%
Tidak tamat SD	754	37.3%
SLTP	245	12.1%
SMA	399	19.8%
Diploma	100	5.0%
S1	45	2.2%
Jumlah	2019	100%

Sumber; Monografi Desa Kunjorowesi, 2024.

Identitas Responden

1. Umur Responden

Tabel 4. Identitas responden berdasarkan Umur di desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto Tahun 2024.

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
23 – 32	12	36.36%
33 – 42	6	18.18%
43 – 52	6	18.18%
53 – 61	5	15.15%
62 – 70	4	12.12%
Jumlah	33	100,00

Sumber; Data Primer Setelah Diolah, 2024

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Identitas responden berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto 2024

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Pernah Sekolah	3	9.1%
Sekolah Dasar (SD)	2	6.1%
Tamat SMP	5	15.2%
Tamat SMA/SMK	13	39.4%
S1	10	30.3%
Jumlah	33	100.0%

Sumber : Data Setelah Diolah, 2024

3. Jumlah tanggungan keluarga

Tabel 6. Jumlah tanggungan keluarga di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

No.	Anggota Keluarga	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	1-2 Anak	14	42.4%
2	3-4 Anak	11	33.3%
3	5-6 Anak	8	24.2%
	Jumlah	33	100.0%

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

4. Pengalaman Usaha Tani

Tabel 7. Pengalaman Usaha Tani Jahe responden di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

No.	Pengalaman (thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	10-14 Tahun	5	15.15%
2	15-20 Tahun	16	48.48%
3	21-25 Tahun	12	36.36%
	Jumlah	33	100%

Sumber: Data Primer yang telah diolah 2024.

Menurut Soekartawi (2006), pengalaman usaha tani yang relatif lama membuat petani mempunyai kematangan dan kehati-hatian saat pengambilan keputusan terkait usaha tani mereka.

5. Faktor Internal dan Eksternal

Tabel 8. Hasil identifikasi Data Internal dan Eksternal di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Tahun 2024.

Faktor Internal	Faktor Eksternal
1. Ketersediaan dukungan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan	1. Permintaan pasar yang relatif tinggi
2. Modal petani tergolong rendah	2. Terdapat hambatan OPT.
3. Agroklimat lahan yang relatif baik untuk dibudidayakan jahe	3. Kualitas dan kuantitas produksinya masih rendah
4. Jarak yang relatif jauh antara lahan tanam dan permukiman petani	4. Makin tinggi biaya produksi
5. Kualitas dan kuantitas produksinya rendah	5. Sokongan Modal petani yang relatif besar dari pemilik modal
6. Keterbatasan tenaga kerja mempunyai keterampilan	6. Fasilitas transportasi yang memadai
7. Ketersediaan	7. Jumlah kompetitor yang banyak
	8. Makin tinggi jumlah permintaan jahe di pasar
	9. Meningkatnya harga jahe tiap tahunnya

- wilayah untuk mengembangkan jahe yang luas
8. Penguasaan teknik budidaya oleh petani

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Tabel 9. Faktor-faktor yang Menjadi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Terhadap Pengembangan Usahatani Jahe di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, 2024

Kekuatan (Strenghts)	Peluang (Oportunities)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan wilayah untuk mengembangkan jahe yang luas 2. Ketersediaan dukungan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan 3. Pengetahuan teknik budidaya oleh petani 4. Sokongan Modal petani yang rekatif besar dari pemilik usaha 5. Fasilitas transportasi yang memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar yang cukup besar 2. Agroklimat lahan yang baik untuk membudidayakan jahe 3. Usahatani bisa memberikan keuntungan 4. Makin tinggi jumlah permintaan jahe di Pasar 5. Meningkatnya harga jahe tiap tahunnya
Kelemahan (Weaknesses)	Ancaman (Threts)
<ol style="list-style-type: none"> 1. jarak yang relatif jauh antara lahan tanam dan permukiman petani 2. Modal petani tergolong rendah 3. Keterbatasan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan 4. Saluran pemasaran yang kurang efektif 5. kesulitan mendapatkan benih varietas terbaik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat hambatan OPT 2. Kualitas dan kuantitas produksinya rendah 3. Semakin Tingginya harga sarana produksi 4. Iklim yang tidak terkendali 5. Banyaknya pesaing

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Strategi

Di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, pengembangan usahatani jahe memerlukan pendekatan partisipatif dan bantuan teknologi. Pendekatan partisipatif berupaya memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan memahami kondisi kehidupan mereka sendiri guna membuat rencana dan tindakan yang efektif, sedangkan dukungan teknologi diperlukan agar usahatani lebih efektif, efisien, dan berproduksi tinggi (Saragih, 2002). Telah dibuktikan bahwa pembukaan lahan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat dan lembaga keagamaan dapat

memperluas areal panen secara signifikan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT, seperti yang dijelaskan oleh Rangkuti (1999), adalah proses identifikasi secara sistematis terhadap berbagai faktor yang membantu merumuskan strategi perusahaan. Pendekatan tersebut ditujukan sebagai cara pengoptimalan kekuatan dan peluang, sembari juga meminimalisasi kelemahan dan ancaman yang perusahaan hadapi. Dengan menganalisis SWOT, perusahaan bisa menentukan perencanaan strategisnya dan mengklasifikasikan pilihan kebijakan yang dihadapinya.

Tahapan Analisis

Tabel 10. Faktor Strategi Internal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B x R	Komentar
Kekuatan (Strength)				
1. Ketersediaan wilayah untuk mengembangkan jahe yang luas.	0,83	4	3,32	1. Kekuatan Utama : Ketersediaan wilayah untuk
2. Kondisi lahan yang mendukung untuk membudidayakan jahe	0,75	4	3	2.mengembangkan jahe yang luas
3. Ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan	0,73	3	2,19	3.Ketersediaan dukungan tenaga kerja terampil
4. Fasilitas transportasi yang memadai	0,66	3	1,98	
5. Tak memerlukan keterampilan khusus untuk membudidaya	0,63	3	1,89	Nilai rata – rata 2,47
Kelemahan (Weaknesses)				
1 Jarak yang jauh antara usahatani dan pemukiman petani	0,64	3	1,92	1.Kelemahan Jarak yang jauh antara lokasi2.
2 Modal petani tergolong rendah	0,55	3	1,65	
3. Saluran pemasaran yang kurang efektif	0,52	2	1,04	2.usahatani dan permukiman petani
4. Teknik membudidaya yang kurang efektif	0,48	1	0,48	
5. Kurang pahalannya petani terkait informasi harga	0,43	1	0,43	2.Keterbatasan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan Nilai rata – rata 1,1

Sumber : Data Setelah Diolah, 2024.

Terlihat dari faktor-faktor strategi internal yang sudah dijabarkan, komponen kekuatan lebih besar daripada faktor kelemahan, dengan faktor kekuatan nilai kumulatifnya rerata senilai 2,47 lebih besar daripada nilai kumulatif rerata faktor kelemahan senilai 1,11.

Dalam pengembangan usahatani jahe, kekuatan utama meliputi: a) ketersediaan luasnya areal untuk pengembangan jahe, dan b) dukungan dari tenaga kerja yang terampil. Sementara itu, kelemahan utama terletak pada: a) jarak yang jauh antara lokasi usahatani dengan pemukiman petani, dan b) keterbatasan dalam jumlah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan.

Tabel 11. Faktor Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	B x R	Komentar
Peluang (Opportunity)				
1.Permintaan pasar relative Besar	0,74	4	2,96	Peluang Utama: 1.Permintaan pasar
2.Agroklimat lahan yang relative baik untuk membudidayakan jahe	0,70	4	2,8	yang relatif besar 2.Agroklimat lahan
3.Usaha tani yang dapat memberi keuntungan	0,66	3	1,98	yang relatif baik untuk membudidaya
4.Makin tinggi permintaan jumlah jahe yang relatif besar	0,63	2	1,89	Jahe nilai rata – rata 2,1
5.Makin tinggi harga jahe tiap tahunnya=	0,58	2	1,16	
Ancaman (Threats)				
1.hambatanOPT	0,73	3	2,19	- Ancaman Utam: 1.Hambatan OPT
2.Kualitas dan kuantitas produksinya rendah	0,58	3	1,74	2.Kualitas dan kuantitas produksinya rendah
3. Makin tinggi harga fasilitas produksi	0,54	2	1,08	Nilai rata 1,3
4.Iklim yang tak bisa dikendalikan	0,49	1	1,49	

5. Jumlah kompetitor banyak 0,43 1 0,43

Sumber: Data Setelah Diolah, 2024.

Komponen peluang mempunyai nilai kumulatif rerata senilai 2,15, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata faktor bahaya yang hanya senilai 1,3, sebagaimana dapat dilihat dari faktor-faktor strategi eksternal yang tercantum di atas.

Peluang terbesar dalam faktor strategi eksternal adalah: a) permintaan pasar yang signifikan, dan b) kondisi agroklimat yang mendukung untuk membudidayakan jahe. Sementara itu, ancaman terbesar adalah: a) gangguan dari Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), dan b) kualitas dan kuantitas produksinya rendah.

Tabel 12. Matrik IFAS/EFAS SWOT

<p>IFAS (Situasi Internal)</p>	<p>Kekuatan (Strengths) Ketersediaan wilayah untuk mengembangkan jahe yang luas Ketersediaan dukungan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan Penguasaan teknik membudidayakan oleh petani Dukungan modal petani yang relatif besar dari pemilik modal Fasilitas transportasi yang memadai</p>	<p>Kelemahan (Weaknesses) 1. Jarak yang jauh antara lokasi usahatani dari permukiman petani 2. Keterbatasan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan modal petani tergolong rendah Saluran pemasaran kurang efektif Kesulitan memperoleh benih varietas jahe yang terbaik</p>
<p>EFAS (Situasi Eksternal)</p>	<p>Peluang (Opportunities) 1. Permintaan pasar yang cukup besar 2. Agroklimat lahan yang cukup baik untuk budidaya jahe 3. Usahatani dapat jahe memberikan keuntungan 4. Semakin tingginya volume permintaan jahe di pasaran 5. Makin tinggi harga jahe tiap tahunnya</p>	<p>Strategi S – O (Agresif) 1. Mengoptimalkan penggunaan lahan dengan tenaga kerja terampil yang ada 2. Menjalin komunikasi yang baik antara petani, pemerintah dengan pedagang untuk informasi pemasaran 3. Modal dari pedagang memberikan kemudahan petani untuk mendapat keuntungan dalam Usahatannya</p>
		<p>Strategi W–O (Turn Around) 1. Perlu adanya jalan tani yang mempermudah akses transportasi 2. Meningkatkan pengembangan SDM melalui pelatihan baik petani maupun petugas 3. Perlunya dukungan pemerintah maupun pedagang dengan bantuan pengangkutan hasil produksi ke perusahaan terkait</p>

Ancaman (Threts)	Strategi S-T (Diversifikasi)	Strategi W - T (Defenisi)
1. Adanya gangguan OPT 2. Rendahnya kuantitas dan kuantitas produksi 3. Saluran pemasaran belum efektif 4. Semakin tingginya harga sarana produksi 5. Banyaknya pesaing	1. Pengendalian OPT dengan pestisida dengan memanfaatkan modal dari pedagang 2. Mengektifkan saluran pemasaran dengan alat transportasi yang memadai	1. Meningkatkan dukungan infrastruktur yang dibarengi dengan peningkatan pembinaan petani baik budidaya maupun teknologi pengolahan hasil 2. Penguatan modal petani untuk membudidayakan pemeliharaan 3. Bantuan modal bisa memudahkan pengadaan benih varietas Jahe terbaik

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Faktor yang mempengaruhi pengembangan usahatani jahe di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yaitu:

1. Faktor Internal

Ketersediaan lahan untuk mengembangkan jahe yang luas, kondisi lahan yang mendukung untuk membudidayakan jahe, ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan, tak memerlukan keterampilan khusus untuk membudidayakan jahe, jarak usahatani dan permukiman jauh, modal petani tergolong rendah

2. Faktor eksternal

Permintaan pasar relatif besar, agroklimat lahan yang relatif baik untuk membudidayakan jahe yang relatif besar, usahatani jahe yang dapat memberi keuntungan, hambatan OPT, kualitas dan kuantitas produksinya

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pengembangan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi menggunakan strategi SO. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha tani jahe di Desa Kunjorowesi meliputi faktor internal, seperti tersedianya lahan yang luas untuk budidaya jahe, kondisi lahan yang mendukung, ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan, fasilitas transportasi yang memadai, serta kemudahan dalam membudidayakan tanpa memerlukan keahlian khusus. Namun, juga terdapat kendala seperti jarak usahatani yang jauh, keterbatasan modal petani, dan faktor eksternal, seperti permintaan pasar yang relatif besar, kondisi agroklimat yang mendukung, potensi keuntungan dari usaha tani jahe, gangguan dari Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), serta kualitas dan kuantitas produksi.

DAFTAR REFERENSI

- Aldensi, P.S. (1979) 'STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS TANAMAN JAHE (Zingiber Officinale Rosc .) (Studi Kasus Di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan) ISSN : 1979-3901', 6(1).
- Dina Nur Azizah, W.A. And W. (2023) 'Seminar Nasional Peran Petani Milenial Dalam Pembangunan Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan Berkelanjutan ISSN: 2985-6817', *Peran Petani Milenial Dalam Pembangunan Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan Berkelanjutan*, Pp. 160–165. Available At: <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/about>.
- Laelasari, I. And Zakiyatus Syadza, N. (2022) 'Pendampingan Pemanfaatan Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas', *Jurnal Bakti Saintek*, 6(2), Pp. 31–37. Available At: <https://doi.org/10.14421/jbs.3483>.
- Marlan, Sitinjak, W. And Marpaung, Y. (2021) 'Analisis Pendapatan Usaha Tani Jahe Kecamatan Pematang Purba Kabupaten Simalungun', *Jurnal Agrilink*, 3(2), Pp. 89–97. Available At: <https://doi.org/10.36985/jak.v3i2.299>.
- Novianto, A. And Dewati, R. (2021) 'Strategi Pengembangan Usahatani Jahe (Zingiber Officinale) Di Kecamatan Jenawikabupaten Karanganyar', *JASE (Journal Of Agribusiness, Social And Economic)*, 1(1), Pp. 23–33. Available At: <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/JASE/article/view/1936/0>.
- Prawoto, N. (2012) 'MODEL PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEMANDIRIAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah)', *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), Pp. 121–134. Available At: <https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.276.2012>.
- Sari Merliana, G. (2018) 'Rancang Bangun Alat Penyiram Tanaman Otomatis Menggunakan Sensor Kelembaban Tanah', *Journal Of Electrical Technology*, 3(1), Pp. 13–17.
- Winarti, C. And Nurdjanah, N. (2005) 'Peluang_Tanaman_Rempah_Dan_Obat_Sebagai', *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), Pp. 47–55.